

MENGAJAI NILAI-NILAI DAN KESESUAIAN BUDAYA DAN MASYARAKAT MADANI DI INDONESIA

Jihan Dwi Anjani¹, Maulida Apriliana Putri², Muhammad Afdly³, Rima Engklysa Br.
Sitepu⁴, Zava Al-Zahra⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Medan

¹putrimaulidaapriliana@gmail.com , ²zavaalzahra@gmail.com,

³dwianijihan7@gmail.com , ⁴rimaengklysasitepu@gmail.com

, ⁵muhammadafdly23@gmail.com

ABSTRACT

Culture represents the totality of human activity encompassing the mind, heart, and body united in action and can thus be generally understood as the product of human intellect, creativity, sensibility, volition, and craftsmanship, all of which are inseparable from human values. However, one can drift away from divine values when human being disregard God's existence in their lives. Therefore, it is crucial to uphold values and align with the cultural norms and civil society principles of the Islamic concept in order to realize a better Indonesia. The purpose of this article is to identify several issues within Indonesian culture and society, where Islamic values are beginning to be forgotten. The research method used is descriptive qualitative. Based on research findings, some of these problems stem from the traditions and moral habits of Indonesians who have become ensnared by ambitions rooted in worldly desires.

Keywords: culture, Islamic, society

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal, hati, dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan, karena itu secara umum kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil olah akal budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia, yang tidak lepas dari nilai-nilai kemanusiaan. Walaupun demikian, ia bisa lepas dari nilai-nilai ketuhanan ketika manusia telah mengabaikan eksistensi Tuhan di dalam hidupnya. Oleh karena itu, pentingnya memiliki nilai-nilai dan kesesuaian berbudaya dan bermasyarakat madani menurut konsep Islam untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik. Tujuan tulisan ini untuk mengidentifikasi beberapa masalah dalam budaya dan masyarakat Indonesia yang sudah mulai melupakan nilai-nilai keislaman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa masalah tersebut terletak pada tradisi dan kebiasaan moral warga Indonesia yang sudah terperangkap pada ambisi yang bersumber dari nafsu duniawi. Fenomena ini menjadi perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut untuk memaparkan budaya dan sosial kemasyarakatan Indonesia saat ini.

Kata Kunci: Budaya, Masyarakat, Madani

A. Pendahuluan

Istilah masyarakat madani sebenarnya hanya salah satu di antara beberapa istilah yang sering digunakan ketika menerjemahkan *civil society* ke dalam bahasa Indonesia. Padanan katanya adalah masyarakat warga atau masyarakat kewargaan, masyarakat sipil, masyarakat beradab, atau masyarakat berbudaya.

Lawan masyarakat madani adalah “masyarakat liar” (*savage society*). Namun, ini sekadar memberitakan makna simplistik, agar orang cepat menarik perbandingan di mana kata yang pertama merujuk pada masyarakat yang saling menghargai nilai-nilai sosial-kemanusiaan (termasuk dalam kehidupan politik), sedangkan kata yang kedua jika dapat diberikan penjelasan menurut pemikiran Thomas Hobbes, bermakna identik dengan masyarakat tahap “keadaan alami” (*state of nature*) yang tanpa hukum sebelumnya lahirnya negara, yakni setiap manusia merupakan serigala bagi sesamanya (*homo homini lupus*). Eksistensi *civil society* sebagai sebuah abstraksi sosial dihadapkan secara kontradiktif dengan masyarakat alami (*natural society*).

Untuk kasus Indonesia, istilah yang paling populer dan banyak digandrungi adalah masyarakat madani. Istilah kata “madani” merujuk pada Madinah, sebuah kota yang sebelumnya bernama Yatsrib di wilayah Arab, di mana masyarakat Islam di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. pernah membangun peradaban yang tinggi. Menurut Nurcholis Madjid, kata “Madinah” berasal dari Bahasa Arab “madaniyah”, yang berarti peradaban. Karena itu masyarakat madani berasosiasi pada makna “masyarakat beradab.”

Dalam masyarakat madani, nilai-nilai peradaban menjadi ciri utama. Karena itu di dalam sejarah pemikiran filsafat, sejak filsafat Yunani sampai masa filsafat Islam juga terkenal istilah Madinah atau polis, yang berarti kota. Yaitu masyarakat yang maju dan berperadaban. Masyarakat madani menjadi simbol idealism yang diharapkan oleh setiap masyarakat.

Saat ini umat Islam menghadapi banyak tantangan seperti mereka yang sibuk mempermasalahkan pemecahan ketegangan antara masalah agama dengan dunia. Dalam konteks ini, Islam berada dalam Garis Tengah, tidak mempertentangkan

antara keduanya. Islam tidak mengenal susunan hierarki dalam mengembangkan umat, dan berhasil membentuk umat. Namun keinginan membentuk masyarakat madani, lambat laun semakin kuat seperti yang telah ada pada Keputusan MPR 1998, menjadikan masyarakat madani sebagai tujuan reformasi pembangunan, meletakkan dasar-dasar kerangka dan agenda reformasi, pembangunan agama, dan sosial budaya dalam usaha mewujudkan *civil society*. Posisi umat Islam untuk mengiringi terwujudnya *civil society*, kembali kepada SDM umat Islam itu sendiri. Dalam percaturan global, baik dalam bidang politik, ekonomi, militer, ilmu pengetahuan dan teknologi, belum mampu menunjukkan peranannya yang signifikan. Dalam kaitan ini, umat Islam khususnya di Indonesia perlu mengembangkan keunggulan yang bersifat normatif dan potensial menjadi suatu realitas (Siregar, 2025:97-98).

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa penerapan budaya dan masyarakat madani telah dirancang sejak lama hanya sayangnya belum diterapkan sepenuhnya disebabkan kurangnya kesadaran SDM untuk ikut

andil dalam memberdayakan kehidupan kemasyarakatan yang madani.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Moleong, 2009). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara *holistic*. Metode kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mencari sumber gerak budaya dan kemasyarakatan madani di Indonesia. Penyajian data dan pengambilan kesimpulan dengan pendekatan fenomenologi di mana peneliti melakukan wawancara mendalam yang kemudian hasilnya akan diolah dan diinterpretasikan untuk dianalisis lebih lanjut agar mendapat hasil yang kredibel. Teknik pengumpulan data berupa melakukan wawancara. Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah telah terjadi pergeseran nilai-nilai keislaman dalam keseharian masyarakat Indonesia? 2)

Apakah masyarakat Indonesia berlindung di balik kata-kata Islam Moderat untuk bisa mengabaikan eksistensi nilai-nilai keislaman?

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Budaya Dalam Islam

Menurut Siregar (2025) budaya merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan segala isi yang ada di alam raya ini. Manusia diciptakan Allah SWT dibekali dengan akal pikiran sehingga dia mampu untuk berkarya di muka bumi dan secara hakikatnya menjadi khalifah di muka bumi ini (dalam Rafael Raga Maran, 1999). Selain dianugerahi akal, manusia juga memiliki intelegensi, perasaan, emosi, keinginan, dan perilaku. Al-Quran memandang kebudayaan sebagai suatu proses dan meletakkannya sebagai eksistensi hidup manusia. Kebudayaan merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal, hati, dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan, karena itu secara umum kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil olah akal budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia, yang tidak lepas dari nilai-nilai kemanusiaan. Walaupun demikian, ia bisa lepas dari nilai-nilai

ketuhanan ketika manusia telah mengabaikan eksistensi Tuhan di dalam hidupnya. Kebudayaan Islam adalah hasil olah akal budi, cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berpikir dan berkembang. Hasil oleh akal, budi, rasa, dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban.

Dalam perkembangannya, budaya perlu dibimbing oleh wahyu dan aturan-aturan yang mengikat agar tidak terperangkap pada ambisi yang bersumber dari nafsu hewani, sehingga akan merugikan manusia.

Agama berfungsi untuk membimbing manusia dalam mengembangkan akal budinya sehingga menghasilkan kebudayaan yang beradab atau peradaban Islam. Sehubungan dengan hasil perkembangan budaya yang dilandasi nilai-nilai ketuhanan atau disebut sebagai peradaban Islam, maka fungsi agama di sini akan semakin jelas ketika perkembangan dan dinamika kehidupan umat manusia itu sendiri mengalami kebakaran karena keterbatasan dalam memecahkan

persoalan kehidupan yang sendiri, di sini sangat terasa perlunya suatu bimbingan wahyu. Kebudayaan ini akan terus berkembang, tidak akan pernah berhenti selama masih ada kehidupan manusia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas dan kreativitas manusia baik dalam konteks hubungan dengan sesamanya maupun dengan alam lingkungannya akan selalu terkait dengan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk budaya dan makhluk sosial yang tidak akan pernah berhenti dari aktivitasnya dan tidak akan pernah bisa hidup tanpa orang lain. Kebudayaan baru akan berhenti apabila manusia sudah tidak sanggup lagi menggunakan akal budinya. Misi utama kerasulan Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wasallam adalah untuk memberikan bimbingan kepada umat manusia agar dalam mengembangkan kebudayaannya tidak melepaskan diri dari nilai-nilai ketuhanan. Nabi Muhammad SAW mempunyai tugas pokok untuk membimbing manusia agar mengembangkan kebudayaannya sesuai dengan petunjuk Allah. Sebelum Nabi diutus bangsa Arab sudah cukup berbudaya tetapi budaya

yang dikembangkan terlepas dari nilai-nilai ketuhanan yang bersifat universal. Landasan pengembangan kebudayaan mereka adalah hawa nafsu.

Fenomena kehidupan masyarakat dilihat dari aspek agama dan budaya yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang terkadang banyak disalahartikan oleh sebagian orang yang belum memahami bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; selaras menciptakan dan kemudian saling menegaskan. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa, dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Kebudayaan cenderung

berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا
الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ
يُكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam dalam Masyarakat Madani

Pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan, atau yang dalam konsep modern dikenal sebagai masyarakat madani. Istilah "masyarakat madani" merujuk pada tatanan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, toleransi, keadilan, dan kesetaraan dalam bingkai nilai-nilai Islam (Nasution, 2022:31).

a) Tauhid sebagai Fondasi Pendidikan Islam Prinsip utama dalam pendidikan Islam adalah tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu satunya Tuhan yang berhak disembah dan menjadi sumber nilai dalam kehidupan manusia. Tauhid dalam pendidikan Islam menanamkan kesadaran bahwa segala aktivitas manusia, termasuk dalam menuntut ilmu, harus berorientasi kepada Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

Artinya: "Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah hanyalah Islam." (QS. Ali Imran: 19).

Tauhid menjadi dasar dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap Allah SWT dan sesama manusia. Seorang individu yang memiliki pemahaman tauhid yang kuat akan senantiasa menjaga amanah, bersikap jujur, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sosialnya (Rahman, 2021:21). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dalam seluruh aspek pembelajaran agar dapat membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Fauzi, 2023:12).

b) Akhlak sebagai Pilar dalam Masyarakat Madani Selain tauhid, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya akhlak atau moralitas dalam membentuk masyarakat yang madani. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Bukhari)

Pendidikan Islam tidak hanya menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter individu agar memiliki sikap yang beradab, jujur, adil, dan penuh kasih sayang dalam interaksi sosial. Akhlak dalam pendidikan Islam mencakup tiga aspek utama:

1) Akhlak kepada Allah SWT, yaitu kesadaran bahwa setiap tindakan manusia harus sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT.

2) Akhlak kepada sesama manusia, seperti bersikap adil, menghormati perbedaan, dan bekerja sama dalam kebaikan.

3) Akhlak kepada lingkungan, yang mencerminkan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian alam dan sumber daya yang telah Allah berikan (Ali, 2023:63).

Dalam konteks masyarakat madani, akhlak menjadi faktor utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Sebuah masyarakat yang memiliki individu-individu berakhlak baik akan lebih mudah mencapai kesejahteraan, stabilitas, dan keadilan sosial (Nasution, 2022:74). Oleh karena itu, pendidikan

Islam harus lebih ditekankan pada pembentukan karakter melalui pembelajaran yang berbasis moral dan etika Islam.

c) Ilmu sebagai Sarana Membangun Peradaban Madani

Prinsip ketiga dalam pendidikan Islam adalah ilmu. Islam sangat menekankan pentingnya ilmu sebagai sarana untuk membangun peradaban yang maju dan berkeadilan. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah. Niscaya Allah Swt. Akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah. Niscaya Allah Swt. Akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Swt. Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Dalam sejarah Islam, kejayaan peradaban Islam pada masa Abbasiyah merupakan bukti bahwa

ilmu menjadi faktor utama dalam kemajuan masyarakat Islam. Ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Khawarizmi berhasil mengembangkan berbagai disiplin ilmu yang tidak hanya bermanfaat bagi umat Islam tetapi juga bagi peradaban dunia secara keseluruhan (Fauzi, 2023:15).

Namun, dalam konteks saat ini, pendidikan Islam masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Banyak institusi pendidikan Islam yang masih berfokus pada ilmu agama tanpa memberikan porsi yang cukup bagi ilmu sains dan teknologi. Padahal, Islam tidak membatasi ilmu hanya pada aspek spiritual, tetapi juga mendorong umatnya untuk menguasai ilmu duniawi yang dapat digunakan untuk kebaikan umat manusia (Rahman, 2021:12). Oleh karena itu, salah satu strategi yang perlu dilakukan dalam sistem pendidikan Islam adalah mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu sains dan teknologi. Dengan cara ini, generasi Muslim dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya memiliki kesalehan spiritual tetapi juga kompetensi

intelektual yang tinggi dalam berbagai bidang kehidupan.

d) Amal sebagai Implementasi Ilmu dan Akhlak dalam Kehidupan

Prinsip terakhir dalam pendidikan Islam adalah amal, yang berarti penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang tidak diamalkan akan kehilangan maknanya dan tidak memberikan manfaat bagi individu maupun masyarakat.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah: 105)

3. Sejarah Dakwah Nabi Muhammad SAW

Islam berkembang melalui proses yang panjang dengan pemikiran dan peradaban manusia yang telah ada sebelumnya, di mana

terjadi saling memberi dan menerima dalam membentuk fondasi peradaban Islam yang berlandaskan agama. Salah satu tantangan besar saat itu adalah kondisi moral masyarakat jahiliah yang masih gelap akan kebenaran. Sehingga Allah mengutus nabi Muhammad di tengah masyarakat Arab yang belum mengenal baca dan tulis, seperti dalam firman Allah dalam QS al-Jumu'ah ayat: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya : “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS al-Jumu'ah ayat: 2).

Nabi Muhammad mulai mengajak untuk menyembah Allah dan meninggalkan berhala, akan tetapi dakwah yang dilakukan nabi Muhammad dilakukan secara sembunyi-sembunyi untuk

menghindari tindakan buruk yang dilakukan kaum Quraisy yang sangat fanatik dengan agamanya. Awal berdakwah, Rasulullah tidak melakukannya di depan orang Quraisy, beliau melakukan dakwah ke orang terdekatnya saja sehingga orang-orang terdekatnya mulai ikut masuk islam. Orang yang pertama masuk islam adalah Khadijah binti Khuwailid , Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar bin Abi Qufahah, Ustman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Zaib bin Haritza mantan budak Rasulullah saw. Mereka-mereka ini bertemu dengan Nabi saw secara rahasia apabila salah seorang diantara mereka ingin melaksanakan salah ibadah, mereka pergi ke lorong-lorong Mekkah dengan cara sembunyi-sembunyi dari pandangan orang-orang Quraisy. Dan ketika penganut Islam sudah mencapai lebih dari tiga puluh lelaki dan wanita, Nabi saw memilih tempat salah seorang dari mereka, yaitu rumah al-Arqam bin abi al-Arqam sebagai tempat pertemuan (Julkarnain, 2019).

Selanjutnya Rasulullah diperintahkan Allah untuk berdakwah

secara terang-terangan sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al Hijr /15: 94.

قَاصِدَعٌ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضُ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik (Q.S. Al Hijr /15: 94.).

Dakwah Rasulullah secara terang-terangan ini mendapat penolakan yang keras dari kaum Quraisy dengan dalih bahwa mereka tidak dapat meninggalkan agama yang sudah diwariskan oleh nenek moyang dan tradisi yang sudah mengakar di kehidupan mereka. Rasulullah pun sedikit mengingatkan mereka akan perlunya membebaskan pikiran dari belenggu taklik. Selanjutnya Nabi saw menjelaskan bahwa Tuhan-Tuhan yang mereka sembah itu tidak dapat memberikan faidah atau bahaya sama sekali.

Melihat kekejaman kaum Quraisy, Rasulullah yang merasa belum mampu melindungi pengikutnya akhirnya menganjurkan kaum muslimin untuk hijrah ke

Habisiyah. Maka berangkatlah kaum muslimin ke negeri Habasiyah demi menghindari fitnah dan lari menuju Allah dengan membawa agama mereka. Hijrah ini merupakan hijrah pertama dalam Islam. Diantara kaum muhajirin yang terkenal adalah: Ustman bin Affan beserta istrinya, Ruqaiyyah binti Rasulullah saw, Abu Hudzaifah beserta istrinya, Zubair bin Awwam, Mush'ab bin Umair dan Abdurrahman bin Auf. Pada akhirnya para sahabat Rasulullah saw sebanyak delapan puluh lebih berkumpul di Habasiyah (Julkarnain, 2019).

Rasulullah juga hijrah ke Thaif untuk mencari perlindungan dan dukungan dari bani Tsaqif dan berharap agar mereka dapat menerima ajaran yang dibawakannya. Setibanya di Thaif, beliau menuju tempat para pemuka bani Tsaqif, sebagai orang-orang yang berkuasa didaerah tersebut. Beliau berbicara tentang Islam dan mengajak mereka untuk beriman kepada Allah. Tetapi ajakan beliau ditolak mentah-mentah dan dijawab secara kasar. Kemudian Rasulullah saw bangkit dan meninggalkan mereka, seraya mengharap supaya mereka

menyembunyikan berita kedatangan nabi dari kaum Quraisy, tetapi mereka menolaknya. Bani Tsaqif justru mengerahkan penjahat dan para budak untuk mencerca dan melemparinya dengan batu, sehingga mengakibatkan cedera pada kedua kaki Rasulullah saw, Zaid bin Haritsah, berusaha melindungi nabi dari serangan, akan tetapi beliau kewalahan dan akhirnya ia sendiri mengalami cedera pada kepalanya (Julkarnain, 2019).

Selanjutnya, nabi melakukan hijrah ke Madinah yang masyarakatnya majemuk dan terdiri dari berbagai suku berbagai suku dan agama yang mencakup bangsa Arab yaitu suku Aus dan Khazraj yang bermigrasi dari Arabia selatan dan bangsa Yahudi yang terbagi dalam Bani Quraizhah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa, ditambah beberapa suku lain seperti Bani Tsalabat dan Bani Hadh. Dari sisi agama, masyarakat Madinah menganut paganisme yaitu penyembah berhala Manata, Yahudi, dan sebagian kecil Kristen, bahkan ada kelompok kecil yang masih memegang agama hanifiyyat warisan Nabi Ibrahim.

Sebelum kedatangan Nabi, Madinah diliputi konflik antarsuku yang berkepanjangan, puncaknya pada Perang Bu'ats tahun 618 M yang melibatkan hampir semua suku Arab dan Yahudi di Madinah. Konflik ini berakar dari sistem klan (ashabiyat) yang menumbuhkan solidaritas kesukuan sangat kuat namun sekaligus memicu chauvinisme yaityusetiap suku merasa mampu berdiri sendiri tanpa peduli nasib suku lain.

Dengan diterimanya Nabi dan umat Islam oleh masyarakat Madinah, maka Nabi Muhammad SAW dapat melakukan penyebaran dakwah Islam dengan baik, karena mendapat dukungan dan sambutan dari Kaum Anshar, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi penolong dan memberi perlindungan bagi umat Nabi Muhammad SAW dan Islam. Selain itu, umat Islam yang datang dari kota Mekkah ke Madinah atau kaum Muhajirin, ikut aktif menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Madinah. Melihat keadaan seperti itu, Nabi Muhammad SAW berusaha mempersiapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk kepentingan dakwah dan

pengembangan peradaban Islam (Anas, 2017).

Salah satu langkah yang dilakukan dalam dakwah Rasulullah di Madinah adalah menciptakan hubungan persaudaraan baru antara kaum muslim yang berasal dari Mekkah yang sering disebut kaum Muhajirin dengan kaum muslim Madinah yang sering disebut kaum Anshar (Anas, 2017).

Dengan persaudaraan ini, Rasulullah telah menciptakan suatu persaudaraan baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama yang menggantikan persaudaraan yang berdasarkan darah. Dalam persaudaraan seperti ini, kaum Anshar memperlihatkan sikap sopan dan ramah dengan saudara mereka kaum Muhajirin.

Kaum Anshar turut merasakan kepedihan dan penderitaan yang dialami saudara mereka dari kota Mekkah tersebut, karena mereka datang ke Madinah tanpa membawa harta kekayaan, sanak saudara, dan sebagainya. Sehingga mereka benar-benar menderita dan memerlukan pertolongan.

Sejak terciptanya tali persaudaraan di antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, suasana semakin damai dan aman karena kaum Muhajirin kemudian banyak yang telah melakukan kegiatan perdagangan dan pertanian. Di antaranya adalah Abdurrahman bin Auf menjadi pedagang dan Abu Bakar, Umar, dan Ali menjadi petani. Nabi selalu menganjurkan kepada umat Islam untuk bekerja keras dalam mencari nafkah yang halal demi kehidupan mereka di Madinah (Anas, 2017).

4. Masyarakat Madani Menurut Al-qur'an

Dalam pandangan lain dengan pendekatan al-Qur'an menjelaskan bahwa konsep masyarakat madani dalam surah Ibrahim ayat 35:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ
مُكْرَمَاتٍ أَن تَعْبُدُوا الْأَصْنَامَ

Terjemahannya:

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berdo'a Ya Tuhanku jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala”.

Selain itu pandangan al-Qur'an mengenai masyarakat madani juga dijelaskan pada Qs. Al-Baqarah ayat 126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Terjemahannya:

(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari akhir “Dia (Allah) berfirman, “siapa yang kufur akan kuberi kesenangan sementara, kemudian akan aku paksa dia ke dalam azab neraka. itulah seburuk-buruknya tempat.

Ayat ini menyeru: Ayat ini menunjukkan doa yang diajukan oleh Nabi Ibrahim AS kepada Allah SWT. Dalam doanya, Nabi Ibrahim memohon agar Allah menjadikan kota Makkah sebagai tempat yang aman dan memberikan rezeki kepada penduduknya, terutama kepada orang-orang yang beriman kepada

Allah dan hari Akhirat. Allah SWT kemudian menjawab doa Nabi Ibrahim dengan menyatakan bahwa Dia akan memberikan kenikmatan kepada orang-orang yang kufur untuk sementara waktu, namun kemudian mereka akan dihadapkan dengan azab neraka sebagai balasan atas kekufuran mereka. Ini menegaskan bahwa akibat dari ketidakpercayaan kepada Allah adalah azab yang sangat buruk di akhirat. Secara keseluruhan, ayat ini mengandung pesan tentang pentingnya iman kepada Allah dan hari Akhirat, serta konsekuensi dari ketidakpercayaan dan kekufuran.

5. Kesesuaian Budaya Lokal dengan Nilai Masyarakat Madani di Indonesia

Budaya lokal dapat menjadi sarana untuk mengembangkan nilai masyarakat madani apabila praktiknya mendorong kepedulian, keterbukaan, dan penghormatan terhadap hak sesama. Dalam kajian Ibnu, MT Abdullah, dan Bunta (2019, hlm. 379–380), civility berkaitan dengan kesediaan menerima perbedaan pandangan serta pengakuan terhadap hak warga dalam kehidupan demokratis.

a. Gotong royong sebagai perwujudan kepedulian sosial

Dalam kaitannya dengan masyarakat madani, gotong royong dapat dipahami sebagai latihan tanggung jawab bersama. Orang tidak hanya memikirkan kebutuhan pribadinya, tetapi juga memperhatikan kepentingan lingkungan. Namun, kesesuaian itu perlu dinilai secara kritis. Berdasarkan prinsip penghormatan hak warga yang dibahas Ibnu et al. (2019, hlm. 379–380), kerja sama sebaiknya memberi ruang bagi perbedaan kemampuan dan keadaan setiap orang. Sebagai implikasi analisis, kontribusi tidak harus selalu berbentuk uang atau tenaga yang sama besar, dan ketidakmampuan seseorang untuk ikut serta tidak semestinya menjadi alasan pengucilan.

b. Toleransi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk

Sebagai contoh penerapan yang dapat dikembangkan, kerja bakti lingkungan dan bantuan bagi warga yang mengalami musibah dapat melibatkan masyarakat lintas agama tanpa mewajibkan keterlibatan dalam ritual keagamaan tertentu. Contoh ini merupakan usulan penerapan, bukan

laporan kegiatan lapangan dalam penelitian ini. Hubungannya dengan masyarakat madani terletak pada penghormatan terhadap keyakinan pribadi sekaligus kesediaan bekerja sama untuk kepentingan sosial (Naim, 2013, hlm. 40–41).

c. Musyawarah dan keterbukaan partisipasi

Dalam penerapannya, forum warga dapat menyediakan kesempatan berbicara bagi kelompok yang terdampak oleh keputusan bersama, termasuk mereka yang berbeda pendapat. Usulan ini sejalan dengan perhatian Ibnu et al. (2019, hlm. 379–380) terhadap keterbukaan dan pengakuan hak warga. Dengan demikian, kualitas musyawarah dapat dinilai dari proses mendengarkan, kejelasan alasan keputusan, dan perlakuan terhadap peserta, bukan semata-mata dari tercapainya kesepakatan. Kesepakatan yang lahir dari tekanan sosial perlu dibedakan dari persetujuan yang diberikan secara bebas.

d. Implikasi bagi penguatan masyarakat madani

Ketiga kajian tersebut dapat dipertemukan pada pentingnya hubungan sosial yang peduli

sekaligus menghormati perbedaan. Sodikin dan Haqqi (2022) memberi dasar pembahasan mengenai solidaritas dalam gotong royong, Naim (2013) menekankan toleransi dan dialog, sedangkan Ibnu et al. (2019) menjelaskan keterbukaan serta pengakuan hak warga. Berdasarkan sintesis ini, pelestarian budaya lokal sebaiknya disertai penilaian terhadap manfaat, partisipasi, dan keadilan dalam pelaksanaannya. Nilai kebersamaan perlu dipertahankan sambil memberi ruang bagi kritik dan pilihan individu.

D. Kesimpulan

Dengan demikian, budaya dan masyarakat madani di Indonesia belum sepenuhnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, semua kesadaran dalam perubahan ini berawal dari diri sendiri dengan memiliki akhlak dan adab. Konsep masyarakat madani mengarahkan warga kemasyarakatan menjadi masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Penerbit Yayasan Wakaf Paramadina.

Siregar et al. (2025). Pendidikan Agama Islam. Medan: CV. Kencana Emas Sejahtera.

Jurnal :

Lestari, N. A. N. A. D., & Khasanah, U. (2025). Konsep pendidikan Islam menuju masyarakat madani. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 9(1), 63-92.

Anas, A., & Adinugraha, H. (2017). *Dakwah Nabi Muhammad terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya*. 1, 53–72. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1356>

Julkaranain, M. A (2019). *Perjuangan Nabi Muhammad SAW Periode Mekkah dan Madinah*, 80–92.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Madjid, Nurcholis. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: